

MENJADIKAN BAHASA ARAB SEBAGAI MEDIA PERADABAN DUNIA¹

Uril Bahruddin²

Iftitah:

Bismillah wal Hamdulillah, secara kebetulan, tiga hari yang lalu saya baru saja selesai melakukan perjalanan panjang melintasi benua Asia dan Eropa melihat peradaban Eropa yang katanya maju itu. Salah satu jenis kemajuan peradaban di Eropa adalah bahwa bahasa Arab juga berkembang di sana. Sehingga saya bersama dengan tim ingin melihat sejauh mana realitas perkembangan bahasa Arab yang ada di Eropa, utamanya di Universitas Leipzig yang kami kemas dalam sebuah penelitian kolaboratif internasional dengan tema “Pembelajaran Bahasa Arab di Beberapa UIN Indonesia dan Universitas Leipzig Jerman”.

Sehingga sangat tepat kiranya, dalam tema peringatan hari bahasa Arab Internasional ini kita membahas tentang masalah peradaban dunia, lebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan Bahasa Arab.

Peradaban Hakiki dalam Islam:

Peradaban hakiki dalam Islam adalah ketika sebuah peradaban itu dibangun di atas landasan yang kuat yaitu al Quran. Paling tidak nilai-nilai peradaban yang dibawa oleh Islam itu dapat kita fahami dari firman Allah:

*“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*³

Kata rahmat dalam ayat di atas mengisyaratkan arti peradaban, karena sesungguhnya tujuan utama dari peradaban itu adalah terealisasinya rahmat tersebut. Sementara kata-kata “bagi semesta alam” mengandung makna bahwa peradaban Islam itu bukan peradaban lokal, namun ia adalah peradaban global yang mendunia.

Menurut Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, peradaban Islam itu harus dibangun di atas beberapa landasan pokok, diantaranya⁴:

1. Iman yang kuat. Karena dengan keimanan yang sandaran utamanya adalah Allah swt., seorang manusia akan memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengembangkan peradaban.
2. Global dan komprehensif serta memadukan keseimbangan antara amal akhirat dan amal dunia.

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Internasional tentang Bahasa Arab dan Peradaban Dunia, dalam rangka memperingati Hari Bahasa Arab Internasional 18 Desember. Diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana (Himmpas) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 17/12/2016.

² Dosen Linguistik Terapan dan Pelayan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

³ Surat Al Ambiya':107

⁴ Wahbah Az Zuhaili, Al Quran dan Paradigma Peradaban (Yogyakarta: Dinamika, 1996) hal 153-154

3. Memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia untuk pengembangan peradaban agar manusia dapat hidup dinamis dan optimis, tidak statis apalagi terjepit.
4. Berpegang pada nilai-nilai akhlak yang mulia dan integritas pribadi yang baik.
5. Mengubur dalam-dalam sikap congkak, sombong dan dzalim.

Lebih jauh lagi, Islam yang merupakan risalah kemaslahatan yang sangat komprehensif, menjunjung tinggi kemaslahatan yang universal, akan mampu membangun peradaban yang sempurna sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah dalam Al Quran, yaitu:

“Dan kami memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi)”.¹

Dengan demikian, suatu peradaban yang dibangun di atas pijakan yang kokoh adalah peradaban yang hakiki. Sementara jika peradaban itu dibangun di atas fondasi yang rapuh, kezaliman, perampasan, permusuhan dan pengkhianatan, maka peradaban itu akan runtuh.

Peradaban Barat yang Rapuh:

Apabila kita pernah berkunjung ke Eropa, pasti kita akan temukan nenek-nenek atau kakek-kakek yang umurnya kira-kira lebih dari 80 tahun, mereka secara mandiri naik-turun kereta pergi belanja memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tanpa bantuan siapapun. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang sudah tidak bisa berjalan kaki dan harus menggunakan kursi roda, meskipun demikian, karena sistem transportasi di Jerman sudah dibuat ramah dengan orang yang paling lemah sekalipun, maka siapapun bisa menggunakannya dengan nyaman dan aman. Nenek-nenek tua itupun dapat melakukan aktifitas seperti biasa dengan nyaman.

Ya, tentunya suasana dan kondisi seperti itu sangat berbeda dengan Indonesia, jangankan pemakai kursi roda bisa berjalan, banyak terjadi kecelakaan kendaraan bermotor karena kondisi jalan yang tidak bersahabat dengan mereka. Belum lagi kondisi pejalan kaki, kata seorang kawan di Malang, pejalan kaki di Indonesia tidak bisa mendapatkan haknya karena yang membayar pajak berjalan hanyalah mobil dan sepeda motor. Sementara manusia tidak membayar pajak jalan sehingga tidak perlu ada trotoar untuk pejalan kaki, semua jalan dihabiskan untuk kendaraan bermotor.

Dengan seluruh kecanggihan teknologi dan peradaban di Eropa, kehidupan manusia menjadi sangat teratur dan produktif. Semua orang dapat bekerja dengan baik dan berprestasi yang sesuai, sehingga mereka dapat hidup dengan layak. Namun, kehidupan mereka terlihat kosong dan terasa kering, tidak ada harapan dari hidupnya kecuali hanya untuk dunia semata. Tidak mengherankan jika banyak diantara masyarakat Eropa yang dengan mudah mengakhiri kehidupan mereka dengan bunuh diri dengan terlentang di atas rel kereta api atau menerjunkan diri dari atas bangunan yang tinggi.

¹ Surat Al Qashas:5

Menyudahi kehidupan dengan tragis seperti itu sudah biasa dilakukan oleh sebagian mereka karena memang tidak ada harapan lagi dari kehidupannya, apalagi harapan setelah kematian kelak. Kehidupan mereka sama sekali tidak bermakna kecuali hanya untuk dunia itu sendiri. Mereka tidak memiliki nilai-nilai spiritual yang dapat membuat kehidupan mereka menjadi dinamis. Peradaban yang mereka bangun adalah peradaban yang rapuh. Tepatlah kondisi mereka sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah swt. dalam al Quran:

*"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja"*¹

Maka beruntunglah kita, orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, meyakini adanya kehidupan setelah kehidupan dunia ini. Kita telah memiliki peradaban yang kokoh dan masih memiliki harapan untuk hidup lebih mulia lagi di akhirat kelak.

Kelayakan Bahasa Arab menjadi Bahasa Peradaban:

Kita semua telah memahami bahwa fungsi bahasa itu adalah sebagai media komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Apabila dilihat dari bentuknya, komunikasi bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu: Pertama, *Interpersonal communications* (komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. Kedua, *Organization communications* adalah proses dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang yang banyak dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Dengan demikian, maka segala macam dan ragam komunikasi, semuanya tetap menggunakan bahasa sebagai medianya. Peradaban apapun di dunia ini tidak mungkin dapat dibangun kecuali jika telah berhasil dikomunikasikan secara umum, dan medianya pasti menggunakan bahasa. Maka bangsa apapun yang ingin mengembangkan peradabannya secara pasti mereka akan terlebih dahulu mengembangkan bahasa mereka, bahkan mewajibkan kepada semua orang untuk mempelajari bahasa tersebut agar dengan mudah mereka dapat menyebarkan budaya dan peradaban yang dimaksud.

Permasalahannya kemudian, apakah bahasa Arab dapat menjadi media untuk mengembangkan peradaban? Inilah tantangan yang dihadapi oleh bahasa Arab, dan pada saat yang sama adalah tantangan buat para pecinta dan pemerhati bahasa Arab.

Sebelum lebih jauh kita membahas tentang kemampuan bahasa Arab dan para pencintanya menghadapi tantangan tersebut, maka ada baiknya kita kembali kepada pengalaman bahasa Arab dalam mengembangkan peradaban, meskipun itu terjadi pada masa yang silam.

¹ Surat Al Jatsiyah:24

Sebagai muslim, ketika Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al Quran, sebenarnya secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa tidak ada bahasa di dunia ini yang mampu menjadi media peradaban kecuali bahasa Arab. Ketika bahasa Arab dapat bertahan hidup hingga hari ini, yang apabila kita hitung dari sejak ditetapkannya menjadi bahasa standar (fusha), sudah mencapai kurang lebih 1700 tahun. Adakah bahasa di dunia ini yang umurnya lebih dari 500 tahun saja?, jawabannya pasti tidak ada, kecuali bahasa Arab.

Ketahanan bahasa Arab hingga ribuan tahun umurnya dan tidak akan pernah mati selama dunia ini masih ada, penyebab utamanya adalah karena bahasa itu digunakan sebagai bahasa al Quran, firman Allah yang tidak akan ada yang menyamainya. Sebab lainnya adalah karena bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain, misalnya dari segi kosa kata, struktur dan semantiknya.

Perlu kita garis bawahi bahwa peradaban yang dibawa oleh bahasa Arab adalah peradaban Islam, bukan peradaban Arab. Alasannya adalah ketika bahasa Arab telah dipilih oleh Allah sebagai bahasa Al Quran, sejak itu sudah terjadi islamisasi bahasa Arab. Istilah-istilah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai peradaban Islam sejak itu sudah tidak digunakan lagi dalam kosa kata bahasa Arab. Bahkan secara semantik, banyak kosa kata Arab setelah Islam datang mengalami pergeseran makna, misalnya kata iman, takwa, jihad dan lain sebagainya telah berubah tidak sama dengan ketika sebelum Islam.¹

Fakta-fakta lain yang menunjukkan bahwa bahasa Arab layak menjadi media untuk mengembangkan peradaban Islam adalah ketika pada zaman keemasan Islam bahasa Arab itu telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Referensi tentang sains, teknologi dan kedokteran ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Diantara contoh-contoh referensi tersebut adalah²:

- Al Farabi dengan bukunya *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota atau Negara Utama).
- Ibnu Sina dengan buku-bukunya tentang kedokteran yang sangat terkenal, diantaranya: *Qanun fi Thib* (Canon of Medicine/Aturan Pengobatan) dan *Asy Syifa* (terdiri dari 18 jilid berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan).
- Ibnu Rusyd dengan buku kedokterannya *Kulliyat fi At-Tib* (Kuliah Kedokteran).
- Al Khawarizmi dengan bukunya tentang matematika yang terkenal, *al-Kitab al-mukhtasar fi hisab al-jabr wa'l-muqabala* (Buku Rangkuman untuk Kalkulasi dengan Melengkapakan dan Menyeimbangkan), buku pertama beliau yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12.
- Ibnu Khaldun, adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai Bapak Pendiri Ilmu Historiografi, Sosiologi dan Ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* (Pendahuluan)

Dan masih banyak lagi karya ulama muslim tentang ilmu pengetahuan yang tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Semua fakta-fakta itu menunjukkan bahwa bahasa Arab pernah punya pengalaman menjadi bahasa peradaban.

¹ Baca buku "Bisa Bahasa Arab Bukan Hanya Mimpi", yang merupakan kumpulan tulisan lepas di status facebook Uril Bahruddin.

² <http://en.wikipedia.org/wiki>

Ikhtitam:

Setiap kita yang mengaku cinta dengan bahasa Arab, tidak boleh terlena dan hanya bernostalgia dengan capaian peradaban yang pernah diraih oleh umat Islam pada zaman silam. Mereka telah berprestasi, maka kita juga harus berprestasi. Mengembalikan kejayaan Islam sebagai peradaban yang mendunia bukan sesuatu yang mustahil.

Tentunya kita harus memulai dari sekarang, memulai dengan mengembangkan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada kita. Satu hal saja yang ingin saya sampaikan disini, untuk memulai menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa peradaban, yaitu: Bisakah para ahli informatika muslim membuat program komputer dengan menggunakan bahasa Arab?

Saya yakin bisa, bahkan hasilnya akan lebih baik dari bahasa pemrograman yang selama ini ada. *Wallahu a'lam.*

Batu, 17 Desember 2016